

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Jauh sebelum 1900 sudah berjalan lama pengajian di Surau Jembatan Besi di bawah asuhan H. Abdullah Ahmad. Pada tahun 1907 Syekh Abdullah Ahmad pindah mengajar di Padang dan pimpinan pengajaran Surau Jembatan Besi pindah kepada Syekh Daud Rasyidi dan murid- murid pengajian bertambah meningkat. Pada tahun 1911 pimpinan pengajian Surau Jembatan Besi pindah dibawah asuhan Syekh Abdul Karim Amrullah, di bawah asuhan beliau pengajian surau Jembatan Besi bertambah maju. Pelajaran Kitab- Kitab Arab bertambah meningkat penuntut- penuntut ilmu agama bertambah banyak berdatangan dari sekeliling Minangkabau dan juga dari daerah lain, Tapanuli, Aceh, Bengkulu, ada yang berasal dari luar Indonesia seperti dari Malaysia dan Siam.

Pada tahun 1912 atas inisiatif pelajar- pelajar berorganisasi penuntut ilmu di Surau Jembatan Besi maka terbentuklah satu organisasi dari guru- guru dan pelajar- pelajar pengajian Surau Jembatan Besi mulanya bernama Sumatera Thuwalib kemudian bernama Sumatera Thawalib. Dalam tahun 1914 sistem berkelas diperkenalkan di surau ini. Tetapi dalam praktek pelaksanaan sistem berkelas ini sangat sederhana sekali. Mulanya, surau Jembatan Besi di bagi kepada tiga kelas, yaitu kelas rendah, menengah dan tinggi.

Setelah pindahannya pengajian Surau Jembatan Besi ketempat yang baru, yaitu Lubuak Mato Kuciang tempat Sumatera Thawalib sekarang. maka berubahlah situasi Surau Jembatan Besi kalau selama ini rami oleh murid-murid, tinggalah Surau Jembatan Besi sebagai surau tempat sholat lima waktu. Sementara jamaah Surau Jembatan Besi mempercayakan diri sebagai imam disetiap waktu kepada Buya Muktar Syafi'i.

Setelah diubahnya pendidikan surau menjadi pendidikan madrasah, semua murid dari Jembatan Besi tidak lagi belajar Di Surau Jembatan Besi, hilangnya fungsi surau karena terjadinya gempa Di Padang Panjang pada tahun 1926 dan H. Karim Amrullah pindah ke Maninjau. Tahun 1929 Surau Jembatan Besi berfungsi menjadi mesjid, memperhatikan Surau Jembatan Besi telah banyak menghajikan ulama dan jama maka dinamailah Mesjid Jembatan Besi dengan Mesjid Zuama. Pada tahun 1943 ketika Jepang menjajah Indonesia banyak murid Thawalib yang dari Masjid Zuama yang melibatkan diri dalam latihan militer.



UIN IMAM BONJOL PADANG

Banyak penyebab murid surau Jembatan Besi sebagai pencetak kader-kader ulama tidak lagi melahirkan kaum intelektual. Penyebabnya Masjid Zuama dipimpin oleh pengurus masjid silih berganti. dan hubungan antara masyarakat dan pemerintah setempat tidak harmonis. Terjadinya disintegrasi antara ulama surau dengan pemuka *nagari* telah menimbulkan gesekan dan pergeseran yang tajam dalam masyarakat. Kaum ulama mengklaim bahwa penyelenggaraan keagamaan di surau sepenuhnya berada di bawah

naungan kekuasannya. Sementara kalangan pemuka *nagari* mengatakan ia juga memiliki posisi penting di surau seperti struktur *nagari* masa lalu.

Sampai pada tahun 2000 surau Jembatan Besi hanya difungsikan sebagai lembaga pendidikan agama. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan persoalan kemasyarakatan tidak akan melibatkan orang surau. Orang surau telah dibatasi secara tidak langsung untuk terlibat dengan persoalan-persoalan kemasyarakatan. Seandainya ada musyawarah yang berkaitan dengan masyarakat, maka orang surau seringkali tidak diundang untuk hadir.

Seiring dengan perkembangan minat masyarakat untuk belajar di surau Jembatan besi menurun secara drastis. Bahkan masyarakat yang tinggal di sekitar surau pun semakin berkurang yang pergi belajar ke surau. Belajar mengaji di surau tidak lagi dirasakan sebagai sarana untuk membekali kekuatan moral generasi muda. Hal ini dibenarkan oleh Sutan Datuak Pangulu Basa yang merasakan penurunan murid-murid yang belajar ke surau setiap tahunnya.

Dengan dikeluarkannya Perda No. 9 Tahun 2000 tentang pokok-pokok pemerintahan *nagari* yang isinya antara lain menjadikan *nagari* sebagai pemerintahan terdepan yang berada langsung di bawah Bupati. Maksudnya kehidupan ber-*nagari* kembali diaktifkan, yang tentu saja mengembalikan norma-norma dan tata nilai yang hidup dan tumbuh dalam *nagari*. Di antara norma-norma dan tata nilai itu adalah mengaktifkan kembali kehidupan surau. Dan sudah 5 tahun terakhir surau di Padang Panjang adalah dibawah naungan Kemenag.

Pemerintah Padang Panjang lebih memperhatikan dan mendukung pendidikan di surau serta menghidupkan surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam, agar Padang Panjang mampu menjadi Kota Serambi Mekkah yang lebih baik lagi. Bukti penghargaan pemerintah yaitu dengan menaikkan jumlah honor pengurus masjid dan menjadi kota dengan honor pengurus masjid tertinggi Sumatera Barat

Surau merupakan lembaga pendidikan adat dan budaya yang difungsikan sebagai sentral aktifitas dari masyarakat. Sehingga hal-hal yang berkaitan dengan kemasyarakatan, hendaknya dapat melibatkan orang surau. Bukan hanya sekedar memanfaatkan mereka untuk program-program atau moment Sehingga dengan demikian, diharapkan mereka tidak lagi menjadi komunitas yang termarginalkan. Serta ikut terlibat dalam menentukan segala aktivitas kemasyarakatan yang ada. Haruslah disadari bahwa surau merupakan lembaga pendidikan nonformal yang dapat menunjang kekuatan mental dari masyarakat Minangkabau. Untuk itu, sebagai lembaga pendidikan nonformal, surau tidaklah terikat dengan aturan-aturan yang ketat, sebagaimana berlaku pada lembaga-lembaga formal. Kesadaran dari semua unsur yang menunjang keberlangsungan institusi surau sangatlah dibutuhkan. Agar keraguan dan anggapan yang salah terhadap insititusi surau dapat dihilangkan. Sdengan hal ini, seorang murid surau tetap belajar pada pendidikan formal; namun secara bersamaan kekuatan dan kecerdasan mentalnya pun dibekali dengan pendidikan surau. Karena memang surau tidak menjadi penghalang dan melarang bagi kelangsungan pendidikan formal masyarakat. Dalam kondisi seperti saat sekarang ini, maka pengembangan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain mengadakan kerjasama yang komprehensif dan membangun komunikasi yang intensif antara pemerintah,

pemuka adat, syaikh dan masyarakat, mengembangkan sumber dana produktif, menjadikan surau sebagai lembaga pendidikan

B. Saran

Surau Jembatan Besi sebagai salah satu situs sejarah Islam di Kelurahan Pasar Usang, merupakan situs yang harus tetap dijaga kelestariannya. Oleh karena itu penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Kepada mahasiswa yang ingin meneliti lembaga pendidikan surau supaya lebih menggali dan meneliti situs-situs sejarah yang ada di daerah Sumatera Barat, sebagai salah satu contohnya adalah surau Jembatan Besi (Masjid Zuama') ini sebagai bahan kajian dan objek penelitian Sejarah. Diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitian ini dan mempertajam analisisnya.
2. Kepada masyarakat Kelurahan Pasar Usang Kecamatan Padang Panjang Barat, hendaknya dapat memberikan dukungan secara materil maupun immateril terhadap program-program yang dijalankan di surau. Di samping menyerahkan anaknya belajar di lembaga pendidikan moderen (formal), masyarakat juga diharapkan dapat mendorong anaknya untuk belajar dan dididik di surau. Hal ini dimaksudkan sebagai pembinaan moral agama, karakter dan mental mereka dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan di masa depan.
3. Kepada pemerintah setempat supaya selalu memberi dukungan kepada pengurus Surau Jembatan Besi baik berupa tenaga maupun materil. memberdayakan dan menjaga keutuhan bangunan Surau Jembatan Besi

serta tetap berfungsi sebagai Lembaga Pendidikan Islam bagi masyarakat
Kelurahan Pasar Usang Kecamatan Padang Panjang Barat.



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**